

ALIRAN *NEW CRITICISM* DALAM DUNIA SASTRA (SEBUAH KAJIAN)

Oleh

Martono

(PBS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Jln. A. Yani, Pontianak)

Abstrak: Aliran ini sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Aliran New Criticism berpengaruh dalam dunia sastra di Amerika Serikat semenjak tahun dua puluhan sampai dengan tahun enam puluhan. Aliran ini menganggap bahwa sastra harus didekati melalui struktur. Sebagai struktur yang otonom maka karya sastra harus dipahami secara intrinsik, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis. New Criticism memandang bahwa teks sastra sebagai suatu sistem, suatu struktur yang utuh. Prinsip struktur yakni : kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (*Wholeness, unity, complexity, coherence*). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam suatu struktur tersebut membentuk suatu totalitas dan bahwa antara unsur-unsur dalam suatu struktur tersebut terdapat saling jalin-menjalin makna.

Kata kunci: aliran, karya sastra, *new criticism*, struktur

Pendahuluan

New Criticism adalah kritik sastra di Amerika Serikat antara tahun 1920-1960, mengarahkan perhatian kepada karya sastra sendiri (*ergocentris*), lepas dari pengaruh pengarangnya (*intentional fallacy*), riwayat terjadinya serta dari pendapat pembaca (*affective fallacy*) dan kaum kritisi (*heresy of paraphrase*), (Hartoko, 1986:94). Aliran ini sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Aliran ini sepakat bahwa hanya dengan menganalisis susunan dan organisasi (struktur) sebuah karya sastra, dapat diperlihatkan karya seni itu menurut arti yang sesungguhnya. Di Amerika Serikat aliran ini berkembang, tokoh-tokohnya David Daiches, I.A. Richards, Renne Wellek dan Austin Warren, Alan Tate, T.S. Eliot, Cleanth Brooks dan lain-lain (Teeuw, 1984: 133-134).

Aliran *New Criticism* berpengaruh dalam dunia sastra di Amerika Serikat semenjak tahun dua puluhan sampai dengan tahun enam puluhan. Aliran ini menganggap bahwa sastra harus didekati melalui struktur. Sebagai struktur yang otonom maka karya sastra harus dipahami secara intrinsik, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis. New Criticism Amerika berorientasi pada struktur dengan totalitasnya, lebih banyak berorientasi pada isi, baik terhadap adanya ambiguitas, ironi, maupun kajian baru model Pike dan Becker yang berusaha menerapkan ilmu bahasa dan ilmu sastra dalam rangka melaksanakan telaah sastra (Aminuddin, 1987:53).

New Criticism memandang bahwa teks sastra sebagai suatu sistem, suatu struktur yang utuh. Sebagai suatu sistem/struktur karya sastra dibangun oleh komponen-komponen

teks sastra yang saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu bentuk makna. Unsur-unsur yang membangun teks sastra dan kaitannya dalam membentuk sistem inilah yang dibicarakan dalam pendekatan ini.

Aliran ini menentang pendekatan sastra historis dan biografik serta kritik impresionistik. Aliran ini beranggapan bahwa ilmu (sain) tidak memadai dalam mencerminkan kehidupan manusia. Sastra dan terutama puisi dapat mengungkapkan situasi manusia dengan lebih sempurna. Puisi merupakan suatu jenis pengetahuan tertentu yaitu pengetahuan lewat pengalaman (Luxemburg, dalam Hartoko, 1989:52).

Aliran *New Criticism* berpendapat bahwa karya sastra merupakan kesatuan yang telah selesai, sebuah gejala estetik yang bersifat objektif. Sastra sangat terhindar dari sifat subyektif. Menurut Wimsatt (dalam Hartoko, 1989:52) sajak jangan dicampurbaurkan dengan kesan (*affect*) yang diperoleh oleh pembaca: bila kita mengikuti *affect fallacy* itu, maka kita terjerumus dalam kritik subyektifis dan impresionis. Menurut Brooks (dalam Hartoko, 1989:53) kesatuan yang merupakan ciri khas sebuah sajak tidak dapat diparafrasekan, diuraikan dengan cara "biasa". Sebuah sajak dapat diumpamakan dengan sebuah drama. Dalam sebuah sajak pun dipentaskan sesuatu, terdapat ketegangan-ketegangan antara unsur-unsurnya dan ketegangan tersebut dipecahkan lewat konflik.

Dasar gagasan *New Criticism* adalah konsep tentang strukturalisme yang tidak dapat dilepaskan dari teori psikologi. Jean Piaget memberi tiga macam ciri struktur, (1) gagasan

menyeluruh, (2) koherensi interinsik, (3) gagasan transformasi yang memungkinkan pembentukan penafsiran baru, (4) gagasan diri yang berarti bahwa struktur itu bersifat otonom (Hawkes, 1977:141).

Roland Barthes (dalam Damono, 1979:40-49) menyebutkan ciri khas pendekatan ini yaitu (1) perhatian tertuju kepada keseluruhan pada totalitas, (2) tidak hanya menelaah struktur permukaan (lahir), tetapi juga struktur batin, (3) struktur bersifat anti kausal, yaitu tidak menyangkut karya sastra dengan sesuatu yang lain. Selanjutnya Propp (dalam Teeuw, 1984:64) mengatakan bahwa ada hubungan yang bersifat timbal balik antara unsur struktur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam keseluruhan struktur

Maren Griscbach memberikan tiga karakteristik struktur, yakni: (1) dalam struktur ada saling hubungan unsur-unsur sebuah karya sastra yang merupakan suatu sistem interaksi antara unsur-unsur pembentuknya, (2) dalam struktur ada suatu yang abstraks yang menyatukan hal-hal yang berbeda untuk memperoleh hukum universal, (3) struktur tidak menyangkut tinjauan historis (Junus, 1985:17).

Teeuw (1984: 123) menyebut prinsip struktur yakni: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (*Wholeness, unity, complexity, coherence*). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam suatu struktur tersebut membentuk suatu totalitas dan bahwa antara unsur-unsur dalam suatu struktur tersebut terdapat saling jalin-menjalin makna. Makna salah satu unsur ditentukan oleh unsur lainnya dan juga ditentukan oleh makna

totalitasnya. Unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh dan bulat artinya kesatuan yang unsur-unsurnya masih nampak.

Prinsip yang mendasari teknik analisis *New Criticism* adalah (1) struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan unsur-unsur karya sastra yang membentuk makna menyeluruh, (2) struktur tidak menjumlahkan unsur-unsur, (3) struktur berusaha menyemantikkan hubungan struktur yang ada dalam puisi. Hubungan struktur ini biasa ditandai dengan hubungan kohesif baik pada tingkat struktur morfologis, struktur sintaksis maupun struktur semantik dan (4) struktur menganggap bahwa keseluruhan makna karya sastra berada pada keterpaduan struktur total.

Unsur-Unsur yang Membangun Karya Sastra

Wellek (1977) menyatakan bahwa analisis sastra harus mementingkan segi intrinsik. Senada dengan pendapat tersebut Culler (1977:127) mengatakan bahwa karya sastra bersifat otonom yang maknanya tidak ditentukan oleh hal di luar karya sastra itu. Aristoteles menyebutkan ada empat sifat struktur, yakni: *order* (urutan teratur), *amplitude* (keluasan yang memadai), *complexity* (masalah yang kompleks), dan *unity* (kesatuan yang saling terjalin).

Hawkes (1977:35) menyatakan bahwa struktur sebuah puisi merupakan struktur makna, evaluasi, interpretasi yang menggunakan prinsip-prinsip kesatuan. Menurut Pandangan ini, struktur-struktur kecil yang membangun puisi, jalin-

menjalin secara harmonis membentuk satu kesatuan yang utuh. Antara bahasa yang bersifat konotatif dan yang bukan harus juga terjalin secara harmonis agar makna puisi dapat diketahui. Jika terlalu banyak bahasa konotatif tentulah puisi itu sulit dicari maknanya, tetapi sebaliknya tidak mungkin bahasa puisi tanpa bahasa konotatif.

Richards (dalam Tarigan, 1984:9) seorang kritikus sastra yang terkenal telah menunjukkan kepada kita bahwa “suatu puisi mengandung suatu “makna keseluruhan (hakekat)” yang merupakan perpaduan dari tema (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), perasaan-nya (yaitu sikap penyair terhadap bahan atau objeknya), nadanya (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amant (yaitu maksud atau tujuan sang penyair).

Aliran *New Criticism* berusaha untuk mendeskripsikan semua fenomena yang nampak pada struktur intrinsik teks puisi secara objektif-empiris. Pendekatan ini mengacu pada pemahaman struktur puisi akan mengaji aspek isi dan metode puisi. Aspek isi meliputi: tema, rasa/perasaan (*subjek mater*), nada dan suasana, amanat.

1. Tema merupakan gagasan pokok atau subjek mater yang dikemukakan penyair melalui karya sastra.
2. Rasa/perasaan (*subjek mater*)
Rasa adalah sikap sang penyair terhadap objek yang dituangkan dalam karyanya. Sikap penyair tidak akan sama memandangi objek yang sama.
2. Nada dan suasana
Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap itu apakah

ingin mengurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau sikap lugas.

Suasana adalah keadaan pembaca setelah membaca karya sastra.

3. Amanat adalah tujuan yang diinginkan oleh penyair setelah pembaca membaca karyanya.

Aspek metode puisi meliputi diksi, imajinasi, kata konkret, majas, ritme dan rima (Morris dalam Tarigan, 1984:28). Dalam menginterpretasi puisi dinyatakan bahwa sebuah puisi bersifat otonom artinya tidak boleh didekati dengan cara menelaah unsur di luar karya sastra. Dinyatakan pula sifat otonom itu dengan istilah anti kausal dan anti tinjauan historis.

1. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata. Penyair sangat hati-hati dalam menentukan pilihan kata. Kata-kata yang digunakan harus memperhatikan komposisi bunyinya.

2. Imajinasi

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajinasian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Mengenai kata imajinasi ini, Brooks (dalam Tarigan, 1984:30) mengingatkan kembali sesuatu yang telah pernah dialami atau diinderai.

3. Kata Konkret

Kata konkret bertujuan membangkitkan imajinasi pembaca. Kata konkret adalah kata nyata dan khusus, bukan kata abstrak dan bersifat umum.

4. Majas

Majas atau bahasa figuratif merupakan cara yang sering digunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi primatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Menurut Waluyo, (1991: 83) Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

5. Ritme dan rima

Ritme atau irama adalah turunnainya suara secara teratur, sedangkan rima atau sajak adalah persamaan bunyi (Tarigan, 1984: 34-35).

Kelebihan Aliran *New Criticism*

Aliran *New Criticism* dari segi tertentu mempunyai hasil yang sangat memuaskan, yakni untuk mengupas karya sastra atas dasar strukturnya. Selain itu, pendekatan struktural merupakan kerja pendahuluan bagi setiap peneliti sastra. Bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas. Maka sebelum bisa melihat nilai sosial budaya yang ada dalam sebuah karya sastra terlebih dahulu harus dikaji struktur intrinsiknya yang membangun sebuah karya sastra.

Memahami karya sastra secara struktural membebaskan peneliti dari berbagai konsep metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain (Teeuw, 1991:61). Dengan hadir-

nya aliran ini juga memajukan minat untuk studi sastra demi sastra itu sendiri, maupun memperbaiki dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Oleh karena itu aliran *New Criticism* menjadi sangat dominan.

Sebuah karya fiksi terdiri atas beberapa unsur yang membangunnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, sehingga membentuk sebuah cerita yang bermakna. Pemahaman makna yang utuh hanya bisa terjadi dengan mengali unsur-unsurnya secara baik. Demikian pula halnya dilihat dari cerita secara keseluruhan. Hal itulah yang menjadi dasar dalam aliran *New Criticism* (Hawkes dalam Pradopo, 1985:108).

Aliran *New Criticism* dalam menganalisis karya sastra lebih bersifat objektif. Kebanyakan pengaruh aliran *New Criticism* ini secara langsung atau tidak langsung berkiblat pada strukturalisme dalam bahasa yang dirintis oleh De Saussure. Adapun dua pengertian kembar dari ilmu linguistik strukturalisme ialah: signifiant-signifie dan para digma sytagma. Signifiant berarti: yang memberi arti, jadi aspek bentuk dalam tanda/ lambang; signifie berarti yang diartikan. Tanda bahasa terdiri atas unsur pemberi arti dan unsur yang diartikan; dengan menggabungkan dua unsur itu kita dapat menyatukan sesuatu mengenai hal-hal yang terdapat di dalam pernyataan. Istilah signifiant dan signifie tersebut kadang-kadang juga digunakan dalam arti yang lebih luas, yaitu hubungan antara karya seni dan objek, penikmat estitis.

Kelemahan Aliran *New Criticism*

Menurut Teeuw (1984:140) ada empat kelemahan aliran *New Criticism* yaitu:

1. *New Criticism* secara khusus dan analisis struktural karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu;
2. karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah;
3. adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktur;
4. analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya sehingga karya itu dimenara-gadingkan dan kehilangan relevansi sosial.

Penutup

Aliran *New Criticism* mengarahkan perhatian kepada karya sastra sendiri. Menganalisis karya sastra hanya menganalisis susunan dan organisasi (struktur). Sastra dibangun oleh komponen-komponen teks sastra yang saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu sistem. Penggunaan tata bahasa yang khas, seperti ironi dan paradoks serta ambiguitas juga diperhatikan. Aliran ini selalu mulai dari konteks dalam teks sebagai langkah awal pemahaman makna karya sastra. Aliran *New Criticism* dalam menganalisis karya sastra lebih

bersifat objektif. Kebanyakan pengaruh aliran New Criticism ini secara langsung atau tidak langsung berkiblat pada strukturalisme dalam bahasa yang dirintis oleh De Saussure.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Atar Semi, M.. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Culler, Jonathan, 1975. *Structuralist Poetic*. Roudledge and Kegan Paul. London.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick, Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structurism and Semiotics*. Methuen and Co. Ltd. London.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Jan van, Mielke Bal, Willem G. Weststeijn. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. 1989. Jakarta: Gramedia.
- Sumarjo, Jakob & Saini, K.M.. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Tarigan, Hendry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Teeuw. A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo. Rahmat Djoko. 1985. *Hubungan Intertektual dalam Sastra*. Panitia Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra VII Yogyakarta dan Jateng.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Wellek, Rene, Warren, Austin. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1989. Jakarta: PT Gramedia.